

# BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA LEKSIKON SEDEKAH BUMI PADA MASYARAKAT KAMPUNG MENGANTI, GRESIK

Dewanto

Fakultas Bahasa dan Sastra Inggris Universitas Wijaya Putra Surabaya  
Jl. Raya Benowo No. 1-3 Benowo Surabaya  
Telepone. 031-7404405  
*dewa\_devil19@yahoo.com*

## ABSTRAK

Bahasa Madura adalah bahasa daerah yang digunakan masyarakat sebagai sarana komunikasi sehari-hari di Pulau Madura. Bahasa Madura juga digunakan oleh masyarakat berketurunan Madura yang merantau di luar Pulau Madura, termasuk di kampung-kampung Menganti Gresik. Bahasa Madura digunakan sebagai bahasa sehari-hari di lingkungan keluarga dan masyarakat. Pemakaian bahasa Madura diimplikasikan dalam segala kegiatan yang ada di masyarakat Pulau Jawa, termasuk upacara tradisional seperti *sedekah bumi*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui survei, wawancara, pengamatan, rekaman, dan pencatatan. Objek penelitian ini adalah masyarakat di wilayah Kecamatan Menganti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang ada di masyarakat berkaitan dengan upacara *sedekah bumi*, seperti (1) bentuk, fungsi, dan makna leksikon *sedekah bumi* di masyarakat Menganti dan (2) faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan upacara *sedekah bumi*. Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik leksikal untuk membedah makna yang terkandung pada leksikon upacara tersebut, seperti *ajem, ancak, boyot, bumbung, labun, menyan, moncek, pesarean, petelasan, sakseh, sentono, somor, dan taker*. Leksikon-leksikon tersebut masih digunakan secara turun-temurun. Dengan demikian, upacara ritual *sedekah bumi* itu tetap hidup sampai sekarang.

**Kata Kunci:** *sedekah bumi, semantik leksikal, punden, bahasa Madura.*

## ABSTRACT

Madura Language is a regional language spoken by people for communication in Madura Island. Madura language is also used by Madura descendants who live in out of Madura as foreign regional, especially in Menganti, Gresik. Madura language is used in Menganti as daily language. The use of Madura language is implied in all activities in Java Island, especially in traditional ceremony such as thanksgiving. This research uses qualitative approach. The data in this research is obtained by survey, interview, observation and recording. The object in this research is Menganti villagers. The aim of the research are (1) the forms, function, and meaning of thanksgiving lexical, and (2) factors that had influenced ceremony of the thanksgiving. This research uses semantic lexical approach to answer the problems above about lexical for examples *ancak, boyot, bumbung, labun, menyan, moncek, pesarean, petelasan, sakseh, sentono, somor, and taker*. The thanksgiving lexicals above are still used till now. So, the ritual ceremony of thanksgiving is still done in Menganti villages.

**Keywords:** *thanksgiving, semantic lexical, grave of ancestors, Madura language*

## PENDAHULUAN

Bahasa Madura (BM) merupakan salah satu bahasa yang digunakan masyarakat keturunan etnik Madura di kampung-kampung Menganti. Bahasa Madura digunakan sebagai sarana dalam mewadahi upacara *sedekah bumi*. Berdasarkan informasi bahwa leluhur kampung merupakan orang yang berasal dari Pulau Madura. Pada saat itu leluhur masyarakat Menganti merupakan pelarian dari penjajah Belanda. Mereka melakukan pelarian dari kejaran para penjajah Belanda menuju ke arah barat Kota Surabaya, yaitu Gresik. Menganti merupakan perbatasan antara kota Surabaya dan Kabupaten Gresik. Di Surabaya Barat juga terdapat bagian masyarakatnya yang beretnik Madura, seperti di Kampung Made, Bungkal, Kalijaran, Ngemplak, dan Sawo.

Berdasarkan sudut pandang linguistik, diketahui bahwa bahasa Madura dikelompokkan ke dalam empat dialek utama, yakni (a) dialek Sumenep, (b) dialek Pamekalasan, (c) dialek Bangkalan, dan (d) dialek Kangean serta dialek tambahan, yakni (1) dialek Pinggirpapas dan (2) dialek Bawean. Para ahli yang membagi bahasa Madura menjadi empat dialek (Soegianto dalam Sofyan, 2007: 207) memasukkan dialek Pinngirpapas sebagai bagian dialek Sumenep, sedangkan dialek Bawean sebagai bagian dari dialek Bangkalan (Sofyan, 2007: 208). Bahasa Madura menempati posisi keempat dari tiga belas besar bahasa daerah terbesar di Indonesia dengan jumlah penutur sekitar 13,7 juta jiwa (Lauder, 2004: 208). Bahasa Madura merupakan bahasa daerah yang digunakan sebagai sarana komunikasi sehari-hari oleh masyarakat di Pulau Madura, baik yang bertempat tinggal di Pulau Madura dan pulau-pulau kecil sekitarnya maupun di perantauan, khususnya di masyarakat Kampung Menganti.

Penelitian ini membicarakan tentang bentuk, fungsi, dan makna leksikon upacara *sedekah bumi* pada masyarakat penutur Madura yang ada di kampung Menganti. Dalam penelitian ini

tidak membicarakan dialek-dialek bahasa Madura yang ada di Masyarakat Menganti, tetapi hanya membicarakan tentang bentuk, makna, dan fungsi leksikon *sedekah bumi*. Mereka merupakan warga keturunan etnik Madura yang tersebar di kampung-kampung Menganti. Adapun kampung-kampung keturunan etnik Madura, di antaranya Kampung Bongso Wetan, Kampung Bongso Kulon, Kampung Sumur Geger, Kampung Pengalangan, Kampung Dukuh, dan Kampung Songgat.

Masyarakat kampung yang ada di Menganti sebagai suku keturunan Madura sudah lama menetap di Pulau Jawa, khususnya di Menganti, tetapi masih memegang dan melaksanakan tradisi upacara adat Jawa, seperti *sedekah bumi*. Upacara tersebut merupakan upacara adat Jawa yang telah berjalan secara turun-temurun di Masyarakat Menganti. Tradisi leluhur masyarakat berupa upacara *sedekah bumi* masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat Menganti. Kehidupan masyarakat secara umum tidak bisa dipisahkan antara tradisi dan budaya. Nilai budaya sebagai pedoman yang memberi arah dan orientasi terhadap hidup dan bersifat umum (Koentjaraningrat, 2009: 158). *Sedekah bumi* merupakan bagian dari adat budaya masyarakat Jawa. Adat dalam arti khusus atau adat istiadat dalam bentuk jamaknya merupakan adat tata kelakuan yang disebut kebudayaan ideal (Supriyanto, 1997: 1).

Upacara *sedekah bumi* sebagai salah satu bentuk upacara bertujuan untuk mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan dan leluhur masyarakat kampung. Pelaksanaan upacara tersebut masih tetap menggunakan bahasa Madura berupa bentuk-bentuk leksikonnya. Leksikon tersebut sebagai sarana dalam melaksanakan upacara. Upacara tradisional *sedekah bumi* sebagai salah satu kearifan budaya lokal masyarakat Jawa masih terjaga sampai dengan sekarang, terutama masyarakat Menganti. Masyarakat di kampung masih melaksanakan dan memercayai makna filosofis *sedekah bumi*. Upacara *sedekah bumi* sebagai rasa ucapan syukur kepada Tuhan atas

hasil bumi. Upacara *sedekah bumi* ini dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Menganti. Hal itu menunjukkan bahwa pelestarian budaya dan adat istiadat dapat dilihat dari bentuk leksikon bahasa Madura dalam upacara *sedekah bumi*. Bahasa Madura bagi masyarakat setempat (penutur) memiliki fungsi sebagai alat komunikasi antarmasyarakat secara turun-temurun sehingga pelaksanaan upacara itu masih tetap dilaksanakan dengan baik. Dengan fungsi bahasa tersebut, budaya leluhur kampung, terutama bahasa Madura, tetap terjaga sebagai wadah dalam upacara tradisional, yaitu upacara *sedekah bumi*.

Bahasa mempunyai peran bagi keberlangsungan manusia sebagai individu, kebudayaan, dan adat istiadat, termasuk upacara *sedekah bumi*. Bahasa itu tetap ada apabila penutur dan petutur bahasa masih melestarikan dengan menggunakannya secara turun-temurun dan terus-menerus kepada keturunannya di lingkungan keluarga, seperti bahasa Madura yang digunakan masyarakat Menganti. Bahasa dikatakan ada, berkembang, tidak punah apabila ada individu yang menggunakan bahasa itu terus-menerus. Artinya individu tidak dalam kesendirian, tetapi dalam kebersamaan dengan individu lain. Individu yang berlainan itu membentuk saling keterhubungan. Fungsi bahasa berkaitan erat dengan kemampuan penutur manusia. Hal itu terjadi pada masyarakat di beberapa kampung Menganti, seperti Kampung Bongso Wetan, Kampung Bongso Kulon, Kampung Sumur Geger, Kampung Dukuh, Kampung Pengalangan, dan Kampung Songgat. Dengan kemampuan penutur para leluhurnya kepada keturunannya, maka bahasa itu tetap terjaga kelestariannya, baik lisan maupun tulis. Bahasa Madura akan selalu ada di Menganti apabila masyarakat masih tetap menjaga, menggunakan, dan melestarikan dengan baik secara terus-menerus khususnya dalam lingkungan keluarga. Hal itu dapat dibuktikan dengan masih dilaksanakannya upacara *sedekah bumi*. Kemampuan penutur

menggunakan bahasa menjamin tetap terjaganya nilai-nilai moral, budaya, adat istiadat, dan upacara ritual seperti *sedekah bumi*.

Bahasa adalah sebuah sistem, artinya, bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan (Chaer, 2010: 11). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa peran bahasa itu sebagai penggabung antarkomponen yang ada di masyarakat. Dengan bahasa sebuah kekayaan leluhur, khususnya upacara adat *sedekah bumi* di kampung Menganti masih tetap terpelihara dengan baik. Bahasa dalam konteksnya berfungsi sebagai sebuah sistem, bahasa selain bersifat sistematis juga sistemis. Dengan adanya bahasa di masyarakat yang multi etnik akan memiliki peran yang penting untuk menyampaikan pesan berupa tuturan secara turun-temurun. Bahasa bagi masyarakat penutur termasuk bahasa (tuturan) dari para leluhur kampung-kampung di Menganti kepada para generasinya masih terjaga sampai sekarang. Upacara *sedekah bumi* biasanya dilaksanakan setelah musim panen mangga, cabai, padi, tomat, dan sayur-sayuran, yaitu antara Agustus sampai dengan Desember setiap tahun.

Konsep bahasa adalah alat untuk melahirkan ungkapan-ungkapan batin yang ingin disampaikan seseorang penutur kepada orang lain (Chaer, 2009: 33). Ada beberapa fungsi bahasa menurut Chaer, yaitu (1) fungsi informasi, (2) fungsi eksplorasi, (3) fungsi persuasi, dan (4) fungsi entertainmen. Dengan demikian fungsi bahasa pada masyarakat mampu menjaga tradisi ritual *sedekah bumi* sebagai warisan leluhur melalui tuturan dan pesan moral. Bahasa dapat berfungsi sebagai penyambung tuturan pada masyarakat yang minoritas di suatu tempat. Dengan adanya bahasa hubungan antarmasyarakat dapat terjalin dengan baik. Bentuk nyata dapat diketahui dengan tetap dilaksanakannya sebuah tradisi masyarakat secara turun-temurun di Menganti, termasuk dalam konsep upacara *sedekah bumi*. *Sedekah bumi* ini merupakan salah satu warisan budaya Jawa, khususnya di Kampung Menganti yang sampai sekarang masih

memertahankan kelestariannya. Tradisi upacara sedekah bumi merupakan salah satu tradisi masyarakat Jawa yang mulai hampir hilang keberadaannya di masyarakat Jawa, khususnya di Menganti, Gresik. Hal ini terbukti bahwa upacara *sedekah bumi*, hanya dijumpai di beberapa kampung, seperti Kampung Bongso Wetan, Kampung Bongso Kulon, Kampung Sumur Geger, Kampung Dukuh, Kampung Pengalangan, dan Kampung Songgat.

Secara umum, upacara tradisional *sedekah bumi* dilakukan dengan *rembukan* (bahasa Indonesia: musyawarah) antaraperangkat kampung dan warga setempat untuk menentukan waktu pelaksanaan *sedekah bumi*. Hal yang utama pada masyarakat Menganti, kampungnya masih memiliki sebuah *punden*. *Punden* sebagai tempat yang dianggap sakral oleh masyarakat setempat sebagai tempat bersemedi para leluhur terdahulu. Apabila di kampung itu tidak memiliki sebuah *punden* atau *petilasan* leluhur, maka mereka tidak melaksanakan upacara *sedekah bumi*. Secara etimologis, istilah *sedekah bumi* berasal dari bahasa Jawa yang berarti *sedekah* desa. Upacara *sedekah bumi* yang ada di masyarakat tidak terlepas dengan leksikon-leksikon sebagai alat upacara *sedekah bumi*, seperti *ajem*, *ancak*, *boyot*, *bumbung*, *labun*, *menyan*, *moncek*, *paserean*, *petelasan*, *sakseh*, *sentono*, *somor*, dan *taker*.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menjawab permasalahan yang ada di atas, seperti untuk mengetahui bentuk, fungsi, dan makna leksikal yang ada pada upacara *sedekah bumi* di kampung. Leksikon-leksikon tersebut dibahas dalam penelitian ini. Leksikon itu digunakan untuk membantu menjawab permasalahan yang ada. Tujuan dilakukannya penelitian ini, yaitu untuk mengetahui fungsi, bentuk, dan makna leksikon *sedekah bumi*. Hal tersebut yang menjadi alasan dilakukannya penelitian ini agar masyarakat tetap melestarikan dan memahami bentuk, fungsi, dan makna leksikon *sedekah bumi* bagi keberlangsungan budaya sebagai kekayaan leluhur yang perlu dijaga agar tidak hilang konsep/pemahaman generasi muda pada

zaman sekarang. Upacara *sedekah bumi* perlu dilestarikan pada zaman sekarang ini agar tetap terjaga keberadaannya karena upacara *sedekah bumi* sebagai salah satu warisan budaya Jawa, khususnya sebagai entitas budaya lokal di Menganti.

*Sedekah bumi* merupakan bagian dari kebudayaan secara turun-temurun di masyarakat Jawa, terutama masyarakat kampung Menganti. Dari pandangan tersebut bisa diejawantahkan bahwa kebudayaan itu akan tetap terjaga selama masyarakat sebagai tindak tutur asli dan penutur tetap menjaga serta melestarikan kebudayaan yang diwariskan oleh leluhur mereka, termasuk upacara ritual *sedekah bumi*. Secara etimologis, istilah *sedekah bumi* berasal dari bahasa Jawa yang berarti *sedekah desa*.

Menurut Sugiyono (2008: 1378) arti *sedekah* adalah pemberian sesuatu kepada fakir miskin atau yang berhak menerimanya, di luar kewajiban zakat dan zakat fitrah sesuai dengan kemampuan pemberi. Sedangkan *sedekah bumi* adalah selamatan yang diadakan sesudah *punden*. Upacara ritual *sedekah bumi* juga ditemukan di kampung Menganti. Masyarakat melaksanakan upacara tersebut secara turun-temurun. Tujuan dilaksanakan upacara *sedekah bumi* di kampung Menganti yaitu sebagai ucapan syukur masyarakat kepada Tuhan atas limpahan dan karunia dalam bentuk hasil bumi di sawah selama setahun sebelumnya.

### **Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, rumusan masalah yang dikemukakan adalah (1) bentuk, fungsi, dan makna leksikal apa saja yang ada dalam upacara *sedekah bumi* dan (2) faktor-faktor apa yang memengaruhi tetap dilaksanakannya upacara *sedekah bumi* di kampung Menganti?

## **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan, yaitu (1) mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna leksikon-leksikon *sedekah bumi* dan (2) menemukan faktor-faktor yang menyebabkan tetap dilaksanakannya upacara *sedekah bumi* di kampung Menganti.

## **Kajian Pustaka**

Kajian pustaka penelitian ini disusun berdasarkan konsep kronologis yang relevan. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang berkaitan dengan bentuk, fungsi, dan makna leksikal *sedekah bumi*. Hal tersebut merupakan suatu yang penting untuk diacu dalam penelitian ini. Secara kronologis suatu topik yang membahas konsep penelitian dapat diamati di bawah ini.

Puniatun (2013) meneliti “Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi sebagai Upaya Untuk Memelihara Kebudayaan Nasional”. Dalam penelitian tersebut mengatakan bahwa pelaksanaan tradisi *sedekah bumi* sebagai upaya untuk memelihara kebudayaan nasional di Kelurahan Pudak Payung, Kecamatan Banyumanik, Semarang. Penelitian itu juga dibicarakan tata pelaksanaan upacara *sedekah bumi* dan perannya dalam kehidupan masyarakat setempat. Penelitian itu menggunakan metode observasi, rekaman, dan dokumentasi dengan jenis penelitian kualitatif yang menggambarkan bahwa peneliti berusaha mengungkapkan suatu fenomena/objek yang terjadi secara terus-menerus tanpa memberikan suatu pembenahan pada objek yang bersangkutan. Kelebihan penelitian itu, yaitu mampu menyadarkan masyarakat, terutama di sekolah untuk memahami salah satu tradisi pelaksanaan *sedekah bumi*. Namun, penelitian ini tidak membicarakan lebih terperinci tentang tahap-tahapan dalam upacara termasuk leksikal yang ada dalam upacara tersebut.

Wati (2013) meneliti “Pengaruh dan nilai-nilai Pendidikan Upacara *Sedekah Bumi* terhadap Masyarakat Desa Bagung Sumberhadi, Kecamatan Prembun, Kabupaten Kebumen”. Penelitian itu membicarakan proses pelaksanaan upacara *sedekah bumi* dan bentuk-bentuk sesaji yang dipersembahkan dalam upacara tersebut, seperti nasi tumpeng, bubur, dan nasi kuning. Di samping itu, juga dibicarakan pengaruh upacara *sedekah bumi* terhadap masyarakat di Desa Bagung Sumberhadi. Penelitian itu menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data secara kualitatif etnografis. Adapun penelitian itu menghasilkan bahwa prosesi dan *ubarampe* dalam upacara *sedekah bumi* di Desa Bagung di antaranya berupa (a) praprosesi, (b) jalannya upacara pelaksanaan *sedekah bumi*, dan (c) prosesi akhir. *Ubarampe* adalah upacara *sedekah bumi* di Desa Bagung Sumberhadi yang menggunakan sarana, seperti nasi tumpeng, nasi kuning, dan *ingakang pitung*. Di samping terdapat kelebihan, penelitiannya memiliki kekurangan, yaitu tidak memaparkan dengan jelas tentang kedudukan leksikon pada upacara *sedekah bumi* tersebut. Dalam penelitian tersebut hanya disajikan tata urutan dalam pelaksanaan upacara dan bentuk-bentuk persembahan yang digunakan masyarakat setempat, tetapi tidak dijelaskan makna, fungsi, dan kedudukan kata dalam pelaksanaan upacara.

### **Konsep dan Landasan Teori**

Berikut penjelasan konsep dan teori yang berkaitan dengan penelitian ini. konsep yang digunakan yaitu semantik leksikal. Kata semantik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sema* (nomina) yang memiliki makna sebagai tanda atau lambang. Makna tanda atau lambang ini disepadankan kedudukannya di dalam tanda linguistik. Seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure bahwa konsep *sign* ‘tanda’ menunjukkan gabungan yang dikotomis antara *signified* (yang dijelaskan) dan *signifier* (yang menjelaskan). *Signified* adalah makna atau konsep dari *significant* yang wujudnya berupa bunyi-bunyi bahasa. *Signified* dan *signifier*

sebagai tanda linguistik merupakan satu kesatuan yang merujuk pada suatu referen, yaitu sesuatu berupa tanda atau hal, yang ada di luar bahasa. Tanda linguistik terdiri atas unsur bunyi dan unsur makna. Kedua unsur makna ini merupakan unsur dalam bahasa (*intralingual*) yang biasanya merujuk atau mengacu kepada suatu referen sebagai unsur luar bahasa (*ekstralingual*).

Konsep dalam penelitian ini berhubungan dengan semantik leksikal. Semantik mengandung pengertian studi tentang makna (Aminuddin, 2011: 15). Semantik leksikal merupakan salah satu kajian semantik yang lebih menekankan pada pembahasan sistem makna yang terdapat dalam kata. Semantik leksikal memiliki arti sebagai penyelidikan makna unsur-unsur kosakata suatu bahasa pada umumnya (Kridalaksana, 2008: 217). Landasan teori ini diharapkan dapat membantu menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian. Sedangkan makna leksem adalah satuan leksikal dasar yang abstrak yang mendasari suatu kata (Kridalaksana, 2008: 141).

*Sedekah bumi* merupakan sebuah upacara ritual masyarakat Jawa sebagai tradisi turun-temurun sebagai rasa terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan hasil bumi. *Sedekah bumi* berarti *sedekah* atau *sodaqoh* (Wati, 2013: 16). Upacara *sedekah bumi* dilakukan masyarakat, khususnya warga kampung di Menganti setelah musim panen selesai. Hasil panen masyarakat kampung Menganti seperti mangga, cabai, dan sayur-sayuran.

Puniatun dalam Jurnal Ilmiah PPKN IKIP Veteran Semarang (2012: 103), upacara *sedekah bumi* adalah semacam upacara atau jenis kegiatan yang intinya untuk mengingat Sang Pencipta Allah SWT yang telah memberikan rahmat-Nya kepada manusia di muka bumi ini, khususnya kepada keluarga petani yang hidupnya bertopang pada hasil bumi di pedesaan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini diharapkan dapat membantu menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (2011: 8) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya

dilakukan pada kondisi yang alamiah; disebut juga metode etnographi, karena penelitiannya di bidang antropologi budaya. Metode ini juga menggunakan metode simak. Metode simak dilakukan karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2007: 92). Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan mulai bulan Agustus sampai November 2014. Tempat penelitian ini dilakukan di beberapa kampung yang ada di Menganti, seperti Kampung Bongso Wetan, Kampung Bongso Kulon, Kampung Sumur Geger, Kampung Songgat, Kampung Pengalangan, dan Kampung Songgat. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak atau observasi dan metode libat cakap, sedangkan tekniknya menggunakan teknik rekam dan catat (Sudaryanto, 1993: 133).

## **PEMBAHASAN**

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa leksikon-leksikon yang berupa nomina, adverbia, dan pronomina. Adapun leksikon-leksikon *sedekah bumi* yang ditemukan di beberapa kampung Menganti tersebut, seperti *ajem, ancak, boyot, bumbung, labun, menyan, moncek, paserean, petelasan, sakseh, sentono, somor, dan taker*.

### **Data dan Analisis**

#### a) Data Leksikon

Leksikon *sedekah bumi* adalah daftar kata tersusun seperti kamus yang digunakan pada saat pelaksanaan upacara ritual di kampung Menganti. Leksikon-leksikon tersebut berupa nomina, adverbia, dan pronomina. Secara terperinci leksikon-leksikon upacara *sedekah bumi* dipaparkan sebagai berikut.

Tabel. 1: Leksikon Sedekah Bumi

No.	Bentuk Leksikon	Fungsi	Makna
1.	leksikon <i>ajem</i> 'ayam panggang'	Leksikon <i>ajem</i> ini sebagai salah satu sarana dalam upacara <i>sedekah bumi</i> . Setiap Dilaksanakan upacara <i>sedekah bumi</i> , Leksikon ayam panggang ini dipakai dalam upacara. Leksikon ini sebagai salah satu bentuk persyaratan dalam upacara <i>sedekah bumi</i> . Fungsi leksikon ini sebagai tanda dan simbol dari sifat kecongkakkan manusia. Maksud ayam kampung dipotong dan dipanggang menurut informan (Seniman 78 tahun) sebagai tanda untuk menghilangkan sifat congkak, iri, sombong, dan jahat dari diri manusia.	simbol kecongkakan
2.	leksikon <i>ancak</i> 'alas tumpeng'	Leksikon <i>ancak</i> ini berbentuk persegi panjang atau lingkaran. <i>Ancak</i> ini terbuat dari bambu atau kayu papan. Fungsi leksikon ini digunakan sebagai alas untuk tempat sesajen, seperti <i>tumpeng</i> , lauk-pauk, dan hasil panen lainnya yang dibawa ke tempat upacara, yaitu <i>punden</i> . Masyarakat secara umum masih mengenal leksikon <i>ancak</i> sebagai sarana dalam upacara <i>sedekah bumi</i> di kampung	tempat menaruh persembahan
3.	leksikon <i>boyot</i> 'sebutan untuk leluhur kampung'	Leksikon <i>boyot</i> digunakan untuk menyebut istilah leluhur yang telah melakukan <i>babat</i> . Leksikon ini diyakini sebagai <i>cikal bakal</i> (leluhur) masyarakat di kampung. Upacara <i>sedekah bumi</i> ini sebagai bentuk ucapan syukur masyarakat kampung	<i>alas</i> kampung (membentuk kampung pertama kali)
4.	leksikon <i>labun</i> kain pembungkus <i>punden</i> '	Leksikon ini berbentuk kain, yang berfungsi sebagai pelindung tempat-tempat yang <i>punde</i> dianggap sakral oleh masyarakat setempat,sep pepohonan dan benda sakral lainnya agar tetap terjaga kesucian dan keberadaannya sebagai bentuk penghormatan bagi para leluhur	pelindung <i>punden</i>
No.	Bentuk Leksikon	Fungsi	Makna
5.	leksikon <i>bumbung</i> 'tempat menyimpan	Leksikon <i>bumbung</i> ini sebagai salah satu bentuk sedekah bumi di kampung.	tempat menyimpan uang

	uang upacara atau saksi upacara”	Bumbung ini terbuat dari bamboo dan diletakkan di depan pintu masuk <i>punden</i> . Leksikon ini juga merujuk pada tempat menyimpan saksi upacara (uang receh). Setiap warga harus melakukan penyerahan saksi ini di bumbung sebagai syarat melaksanakan upacara <i>sedekah bumi</i>	
6.	Leksikon <i>menyan</i> ‘alat bakar’	Leksikon <i>menyan</i> merupakan salah satu syarat untuk melakukan upacara <i>sedekah bumi</i> . Dengan pembakaran leksikon ini upacara <i>sedekah bumi</i> dapat dimulai. Leksikon ini bentuknya seperti serpihan batu kecil yang menyengat baunya. Leksikon ini juga mengeluarkan asap yang tebal pada waktu dibakar. Upacara pembakaran <i>menyan</i> ini dipimpin oleh tokoh kampung atau juru kunci <i>punden</i> . <i>Menyan</i> ini diyakini sebagai penghubung doa masyarakat kampung kepada Tuhan.	alat pengiring upacara
7.	Leksikon <i>moncek</i> ‘bentuk nasi yang menyerupai gunung’	Leksikon <i>moncek</i> sebagai salah satu bentuk persembahan masyarakat kampung pada saat upacara sedekah bumi kepada Tuhan dan para leluhur yang telah berjasa dalam menjaga dan melestarikan kampung. <i>Moncek</i> ini juga disimbolkan sebagai baktisuci anak keturunan kepada para leluhurnya.	Bentuk persembahan ucapan syukur kepada Tuhan
8.	Leksikon <i>pesarean</i> ‘pusaran leluhur’	Leksikon <i>pesarean</i> ini mengarah kepada tempat pemakaman leluhur. Leksikon ini sebagai salah satu bagian dalam rangka upacara <i>sedekah bumi</i> . Berdoa kepada leluhur yang telah melakukan <i>babat alas</i> membangun kampung.	tempat pemakaman leluhur di kampung
9.	Leksikon sakseh ‘uang saksi dalam upacara’	Leksikon sakseh ini sebagai prasyarat upacara warga kampung melaksanakan upacara sedekah bumi. Leksikon ini berupa uang receh yang dimasukkan ke bumbung <i>punden</i> oleh masyarakat yang mengikuti upacara sedekah bumi. Leksikon sakseh sudah ada sejak dahulu secara turun temurun di masyarakat.	Prasyarat dalam pelaksanaan upacara sedekah

No.	Bentuk Leksikon	Fungsi	Makna
10.	Leksikon <i>petelasan</i> ‘tempat semedi pada	Leksikon <i>petelasan</i> ini sebagai bagian dalam rangkaian upacara <i>sedekah bumi</i> . Tempat ini	Tempat bertapa dan semedi

	leluhur’	sebagai <i>semedi</i> pada leluhur kampung pada zaman dahulu. Keyakinan akan hal ini ada secara lisan dari para orang tua kepada anak cucunya secara turun-temurun. Di tempat inilah yang diyakini masyarakat sebagai tempat bertapa para leluhur pada zaman dahulu. <i>Petelasan</i> ini juga dikeramatkan oleh masyarakat. Masyarakat kampung setiap Kamis atau malam Jumat selalu berdoa di pemakaman ini, di samping pada hari khusus lainnya seperti sebelum dilaksanakan upacara <i>sedekah bumi</i> .	
11.	Leksikon <i>sentono</i> ‘tempat tinggal leluhur’	Leksikon <i>sentono</i> sebagai tempat dilaksanakan upacara <i>sedekah bumi</i> . Di tempat inilah masyarakat meyakini sebagai tempat tinggal leluhur pertama kalinya. <i>Sentono</i> dianggap suci oleh masyarakat sekitar. Keyakinan ini ada secara turun-temurun di masyarakat.	Tempat petilasan leluhur
12.	Leksikon <i>somor</i> ‘tempat penampungan air suci’	Leksikon <i>somor</i> ini diyakini sebagai tempat penampungan air suci. Tempat ini sudah ada sejak leluhur melakukan <i>babat alas</i> di kampung. Air yang ada di tempat ini diyakini dapat menyembuhkan berbagai penyakit yang diderita masyarakat kampung. Tempat air ini pada umumnya berada di sekitar <i>sentono</i> .	Tempat air suci
13.	Leksikon <i>taker</i> ‘alat upacara yang terbuat dari daun pisang’	Leksikon <i>taker</i> sebagai alas meletakkan sesajen untuk persembahan dalam upacara <i>sedekah bumi</i> . Leksikon ini mulai hilang di masyarakat pemahamannya. Masyarakat sudah tidak mengenal lagi leksikon ini, khususnya para generasi muda. Leksikon ini dahulunya digunakan sebagai tempat untuk menaruh persembahan berupa bunga, dupa, <i>menyan</i> , <i>enang</i> , <i>bekoh</i> , dan <i>blogko</i> .	Tempat menaruh sesaji untuk persembahan pada saat upacara <i>sedekah bumi</i>

## b) Analisis

### 1. leksikon *ajem* ‘ayam’

Upacara *sedekah bumi* dilaksanakan masyarakat kampung dengan mempersembahkan tumpeng. Di dalam tumpeng tersebut terdiri atas beberapa sesaji. Salah satu diantaranya adalah ayam panggang. Setiap upacara di Pulau Jawa selalu menggunakan ayam panggang

sebagai persembahan. Persembahan itu juga ada di dalam upacara *sedekah bumi*. Setiap persembahan tumpeng harus menggunakan ayam potong Jawa. Ayam potong Jawa yang dipotong menurut orang Jawa memiliki arti filosofi. Filosofi menurut kepercayaan orang Jawa pemotongan ayam Jawa itu sebagai simbol untuk menghilangkan sifat keangguhan, sombong, iri hati, dan dengki pada diri manusia. Makna ayam kampung potong ini menurut kepercayaan orang Jawa, terutama warga kampung di Menganti, yaitu menggambarkan sifat hewan yang dipotong karena jika ayam dibiarkan berkumpul, maka ayam-ayam tersebut akan bertarung. Berdasarkan makna tersebut diketahui bahwa sebagai manusia harus bisa hidup rukun antarsesama, saling menghormati, teposeliro, saling menolong dan tidak bertengkar. Makna leksikon *ajem* itu diharapkan bahwa sebagai manusia seyogianya jangan mempunyai sifat congkrak dan sombong, yang suka bertengkar dan memiliki sifat seperti ayam. Setelah dipotong ayam tersebut dipersembahkan dalam upacara *sedekah bumi*. Dengan melaksanakan pemotongan ayam kampung itu diharapkan sifat jelek tersebut bisa hilang seperti ayam yang dipotong.

## 2. leksikon *ancak* ‘alas persembahan’

Leksikon *ancak* sering ditemukan saat pelaksanaan upacara *sedekah bumi*. Pada pelaksanaan tersebut masyarakat diharuskan membawa *tumpeng* ke *punden*. Tujuan pelaksanaan ini untuk menghormati leluhur dan juga untuk menjaga budaya leluhur. Tempat untuk membawa *moncek* inilah yang dinamakan dengan *ancak*. Leksikon *ancak* ini bentuknya persegi panjang atau lingkaran. *Ancak* ini terbuat dari bambu atau kayu papan. Fungsi leksikon ini digunakan sebagai alas untuk tempat sesajen, seperti *tumpeng*, lauk-pauk, dan hasil panen lainnya yang dibawa ke tempat upacara, yaitu *punden*. Masyarakat secara umum masih mengenal leksikon *ancak* sebagai sarana dalam upacara *sedekah bumi*.

### 3. leksikon *boyot* ‘sebutan untuk leluhur’

Leksikon *boyot* ini digunakan untuk menyebut istilah leluhur yang telah melakukan babat alas kampung (membentuk kampung pertama kali). Leksikon ini diyakini sebagai *cikal bakal* (leluhur) masyarakat di kampung. Upacara *sedekah bumi* ini sebagai bentuk ucapan syukur masyarakat kampung kepada leluhurnya.

Leksikon *boyot* ditemukan dalam upacara *sedekah bumi* di beberapa kampung. Arti secara semantik leksikal *boyot* (leluhur), yaitu orang yang pertama kali melakukan pembentukan kampung (*babat alas*). Masyarakat menganggap *boyot* sebagai leluhur yang telah melakukan *babat alas*. Untuk menghormati para leluhur, maka warga kampung melakukan upacara setiap tahun yang ditujukan kepada Tuhan dan para leluhur berupa upacara ritual *sedekah bumi*. Makna kata *sedekah bumi*, yaitu memberikan sesuatu dengan tulus iklas kepada para leluhur atas karunia, terutama hasil panen di sawah. *Boyot* dianggap sebagai orang yang melakukan *babat alas* sehingga terbentuk kampung-kampung seperti sekarang.

### 4. leksikon *labun* ‘kain pembungkus’

Leksikon *labun* ini berbentuk kain, yang berfungsi sebagai pelindung tempat-tempat yang dianggap sakral oleh masyarakat setempat, seperti pepohonan dan benda sakral lainnya. Tujuannya agar tetap terjaga kesucian tempat tersebut.

Leksikon *labun* sering digunakan masyarakat apabila mereka akan melaksanakan upacara *sedekah bumi*. Leksikon *labun* ini sebagai nomina yang artinya kain. Leksikon ini sebagai salah satu bentuk makna kata yang dipakai dalam upacara *sedekah bumi*. Fungsi leksikon *labun* ini, yaitu sebagai pembungkus *punden*. Leksikon *labun* ini biasanya diikatkan pada *punden* sebelum acara *sedekah bumi*. Maksud pemakaian ini sebagai tanda untuk menghormati para leluhur yang telah berjasa kepada kampung yang telah *membabat alas* untuk membentuk

kampung. Dengan melakukan pergantian pada hari-hari tersebut, masyarakat kampung menyakini bahwa Tuhan dan leluhur senantiasa melindungi kampung dari marabahaya.

5. leksikon *bumbung* ‘tempat saksi upacara’

Leksikon *bumbung* ini sebagai salah satu bagian upacara *sedekah bumi*. Leksikon ini terbuat dari bambu dan diletakkan di depan pintu masuk *punden*. Leksikon ini digunakan sebagai tempat menyimpan saksi upacara (uang receh). Setiap warga kampung harus melakukan penyerahan saksi ini di *bumbung* sebagai syarat melaksanakan upacara *sedekah bumi*.

Leksikon *bumbung* dapat ditemukan di dalam *punden*. Makna leksikal *bumbung* ini, yaitu sebagai tempat menyimpan uang yang berada di *punden*. *Bumbung* ini terbuat dari batangan bambu yang diberikan lubang di ujungnya untuk memasukkan kepingan uang atau *sakseh*. Kedudukan kata *bumbung* ini sebagai nomina. Setiap masyarakat yang melakukan upacara di *punden* diharapkan memasukkan uang receh sebagai saksi telah melaksanakan upacara *sedekah bumi*.

Makna atau nilai yang terkandung pada leksikon *bumbung* ini yakni setiap orang hidup itu seharusnya berbuat kebaikan, memberikan apa yang dimiliki untuk orang lain, terutama untuk leluhurnya. Tujuannya agar kehidupan berikutnya selalu membawa kebahagiaan dan berkah.

6. Leksikon *menyan* ‘alat upacara’

Leksikon *menyan* merupakan salah satu leksikal yang ditemukan dalam upacara *sedekah bumi*. *Menyan* ini digunakan untuk memulai upacara *sedekah bumi*. Leksikon ini akan mengeluarkan bau harum apabila dibakar pada saat upacara dimulai. Leksikal *menyan* ini sering digunakan oleh masyarakat pada kegiatan-kegiatan tertentu, seperti *sedekah bumi*. Alat ini digunakan untuk memulai sebuah upacara *sedekah bumi* di *punden*. Keberadaan *menyan* pada masa sekarang jarang digunakan lagi dalam upacara *sedekah bumi*. Hal itu disebabkan

oleh keterbatasan bahan mentahnya yang jarang didapat sehingga masyarakat sekarang tidak menggunakannya untuk upacara *sedekah bumi*. Nilai yang terkandung dalam *menyan* ini, yaitu sebagai penghubung doa masyarakat kepada Tuhan.

7. Leksikon *moncek* ‘tumpukan nasi yang menyerupai gunung’

Leksikon *moncek* merupakan bentuk persembahan dalam upacara *sedekah bumi*. Leksikon *moncek* ini ditemukan sebagai syarat utama pada waktu pelaksanaan upacara *sedekah bumi*. Bentuk leksem *moncek* dalam kedudukan sebagai salah satu bentuk persembahan kepada Tuhan dan leluhur. *Moncek* ini berupa tumpukan nasi yang menyerupai gunung atau *tumpeng* (bahasa Jawa: nasi berbentuk gunung). *Moncek* ini ditaruh di atas *ancak* (alas: bahasa Madura). Arti kata gunung itu menyimbolkan kepada yang paling tinggi, yaitu Maha Pencipta alam semesta. Di sekitar *moncek* ini diberikan beberapa macam hasil bumi sebagai persembahan, seperti pisang, sayur buah, ayam panggang, dan lauk-pauk. Fungsi *moncek* menurut masyarakat kampung sebagai bentuk persembahan masyarakat kampung kepada Tuhan dan para leluhur yang telah berjasa membentuk kampung dan menjaganya. *Moncek* ini juga disimbolkan sebagai bakti suci masyarakat kampung kepada para leluhur.

8. leksikon *pesarean* ‘tempat pemakaman leluhur’

Leksikon *pesarean* ini memiliki makna sebagai tempat pemakaman para leluhur. Di tempat inilah diyakini oleh warga sekitar sebagai pemakaman leluhur mereka yang telah melakukan *babat alas*. Tempat ini diyakini pula sebagai tempat yang suci oleh masyarakat sekitarnya. Hal ini telah terjadi secara turun-temurun sejak zaman dahulu. Istilah leluhur pun masyarakat mengetahui secara lisan dari orang tua mereka. *Pesarean* juga diartikan sebagai pusaran leluhur yang ditandai dengan batu nisan atau *maesan* (bahasa Jawa: pertanda makam). Di tempat *pesaeran* ini pula sering dikunjungi masyarakat setiap Kamis atau malam Jumat.

Masyarakat berdoa kepada Tuhan dan mendoakan para leluhur mereka. Kegiatan masyarakat kampung ke *pesarean* ini dikenal dengan istilah *nyekar* (bahasa Jawa). Penyekaran di tempat *pesarean* ini tidak dilakukan pada saat dilakukan *sedekah bumi* saja, tetapi juga dilakukan setiap Kamis atau malam Jumat *legi*. Makna leksikon ini, yaitu sebaiknya manusia selalu ingat kepada leluhur setiap saat agar masyarakat kampung mendapatkan restu atau *edih* dari leluhur.

#### 9. leksikon *sakseh* ‘uang receh’

Leksikon *sakseh* ini memiliki arti uang logam. Kata *sakseh* mempunyai makna uang kepeng yang berfungsi sebagai *saksi* pada saat melaksanakan upacara *sedekah bumi*. *Sakseh* dalam upacara *sedekah bumi* yang diberikan kepada juru kunci pada saat upacara. Leksikon *sakseh* pada upacara *sedekah bumi* ini memiliki kedudukan sebagai nomina. Leksikon *sakseh* juga memiliki fungsi sebagai bagian dari perlengkapan upacara. *Sedekah bumi* ini dilakukan masyarakat kampung untuk memuja Tuhan dan para leluhur atas karunia hasil panen yang diperoleh selama setahun sebelumnya. Dengan mengungkapkan rasa syukur, maka masyarakat kampung melakukan upacara *sedekah bumi*. *Sakseh* yang didapat dari masyarakat dikumpulkan menjadi satu dan kemudian ditaruh ke dalam sebuah kotak yang terletak di depan *sentono*.

#### 10. leksikon *petelasan* ‘tempat bertapa’

Leksikon *petelasan* merupakan salah satu bentuk leksikon dari upacara *sedekah bumi*. Leksikon ini sebagai tempat leluhur bertapa pada zaman dahulu. Di tempat ini pula para leluhur melakukan pemujaan kepada Tuhan. Lokasi *petelasan* ini terletak di dekat *punden*. *Petelasan* ini diyakini masyarakat setempat sebagai tempat suci sehingga di tempat inilah diberikan sesaji. Sebagai tempat suci, maka masyarakat menghormatinya dengan cara membungkus pohon dengan kain berwarna putih (*labun*). Hal ini menunjukkan sebagai tanda

bakti masyarakat kampung masih menghormati tempat yang dahulunya digunakan sebagai tempat semadi atau bertapa oleh para leluhur. Di tempat ini pula setiap Jumat *legi* atau umanis selalu dikunjungi oleh masyarakat sekitar untuk melakukan doa bersama.

Leksikon *petelasan* ini sebagai bagian dalam rangkaian upacara *sedekah bumi*. Tempat ini sebagai tempat semadi para leluhur kampung pada zaman dahulu. Keyakinan akan hal ini ada secara lisan dari para orang tua kepada anak cucunya secara turun-temurun. Di tempat inilah yang diyakini masyarakat sebagai tempat bertapa para leluhur pada zaman dahulu. *Petelasan* ini juga dikeramatkan oleh masyarakat. Masyarakat kampung setiap Kamis atau malam Jumat selalu berdoa di pemakaman ini, di samping pada hari khusus lainnya seperti sebelum dilaksanakan upacara *sedekah bumi*.

#### 11. leksikon *sentono* ‘rumah berundak-undak’

Masyarakat Jawa pada umumnya mengenal istilah *sentono* (bahasa Madura). Tempat ini dianggap suci oleh masyarakat sekitarnya. Hampir setiap kampung di Jawa memiliki *sentono* termasuk di Kampung Bongso Wetan, Kampung Bongso Kulon, Kampung Sumur Geger, Kampung Pengalangan, dan Kampung Songgat. Leksikon *sentono* ini sebagai tempat pertapaan dan persinggahan leluhur masyarakat di kampung. Pada umumnya semua kampung di Menganti memiliki *sentono*. Leluher masyarakat kampung melakukan *babat alas* (pembentukan kampung) ditandai dengan berdirinya sebuah *sentono*. *Sentono* sebagai tempat yang dianggap sakral.

Leksikon *sentono* ini memiliki fungsi sebagai tempat menghormati para leluhur masyarakat kampung. Leluher masyarakat kampung sudah melakukan *babat alas* dan terbentuklah kampung seperti sekarang ini. *Sentono* digunakan sebagai tempat pelaksanaan upacara *sedekah bumi*. Upacara *sedekah bumi* ini sebagai salah satu wujud syukur kepada

leluhur. Upacara *sedekah bumi* dilaksanakan di *sentono*. *Sentono* diyakini sebagai tempat petilasan leluhur masyarakat kampung di Menganti. *Sentono* sebagai tempat yang sakral bagi masyarakat sekitar kampung. Hal itu berarti bahwa tidak semua orang bisa mendatangi atau berkunjung ke tempat sakral seperti *sentono* ini. Masyarakat yang pergi ke tempat ini pada umumnya bertujuan untuk (1) berdoa kepada Tuhan dan (2) berdoa kepada para leluhur agar hasil panennya meningkat pada tahun-tahun berikutnya. Untuk menjaga kesucian tempat *sentono* ini, masyarakat di Kampung Bongso Wetan, Kampung Bongso Kulon, Kampung Sumur Geger, Kampung Pengalangan, dan Kampung Dukuh masih melestarikan keberadaan *sentono* tersebut sampai sekarang. *Sentono* digunakan sebagai tempat pelaksanaan upacara *sedekah bumi*.

*Sentono* sebagai salah satu leksikon yang memiliki kedudukan sebagai nomina. Leksikon ini mempunyai makna sebagai simbol dari tempat leluhur kampung. *Sentono* ini digunakan sebagai tempat pelaksanaan segala kegiatan upacara ritual terutama upacara *sedekah bumi*. Segala bentuk kegiatan yang berkaitan dengan budaya, adat istiadat, dan ritual dipusatkan di *sentono*. Jadi, makna yang dapat diperoleh pada leksikon *sentono* ini di antaranya setiap manusia seyogianya tidak boleh melupakan leluhur. Masyarakat kampung harus tetap menjaga dan melestarikan semua yang menjadi warisan nenek moyangnya.

## 12. leksikon *somor* ‘tempat penampungan air’

Leksikon *somor* merupakan salah satu leksikon yang ditemukan dalam upacara *sedekah bumi* di Kampung Menganti. Fungsi leksikon *somor* ini sebagai tempat penampungan air. Air yang ada di dalam tempat ini diyakini dapat menyembuhkan segala bentuk penyakit yang diderita masyarakat. Ini juga tergantung dari keyakinan tiap-tiap masyarakat. Selama masyarakat itu yakin akan kesembuhan penyakit yang diderita, maka dengan meminum air

yang ada di dalam sumur kesembuhan yang dialami warga yang sakit akan hilang. Fungsi leksikon ini sebagai salah satu unsur leksem yang ada dalam upacara *sedekah bumi*. Bentuk kata ini sebagai kata benda dalam kedudukan struktur katanya. Fungsi leksikal *somor*, yaitu sebagai tempat menampung air bagi keperluan masyarakat setempat.

13. leksikon *taker* ‘alas upacara yang terbuat dari daun pisang’

Leksikon *taker* sebagai alas meletakkan sesajen untuk persembahan dalam upacara *sedekah bumi*. Leksikon ini mulai hilang di masyarakat. Masyarakat sudah tidak mengenal lagi leksikon ini, khususnya para generasi muda. Leksikon ini dahulunya digunakan sebagai tempat untuk menaruh persembahan berupa bunga, buah, dupa, *menyan*, *enang*, *bekoh*, dan *susur*.

### SIMPULAN

Berdasarkan analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa data leksikon-leksikon yang ditemukan dalam upacara *sedekah bumi* seperti *ajem*, *ancak*, *boyot*, *bumbung labun*, *menyan*, *moncek*, *pesarean*, *petelasan*, *sakseh*, *sentono*, *somor*, dan *taker*. Bentuk leksikon sedekah bumi tersebut memiliki bentuk nomina, pronomina, dan adverbial. Setiap bentuk leksikon itu memiliki fungsi yang berbeda-beda. Leksikon-leksikon yang termasuk nomina seperti *ajem*, *ancak*, *bumbung*, dan *moncek*. Leksikon *ajem* memiliki fungsi sebagai sarana utama dalam upacara *sedekah bumi*, leksikon *ancak* berfungsi sebagai tempat menaruh tumpeng atau persembahan. Sedangkan leksikon *boyot* bentuknya sebagai istilah menyebut leluhur kampung. Leksikon ini kedudukannya sebagai pronomina. Disamping nomina dan pronomina, juga ditemukan leksikon yang termasuk adverbial. Leksikon yang termasuk adverbial seperti *pesarean* dan *sentono*. *Pesarean* memiliki fungsi sebagai tempat pertanda dari leluhur kampung yang berbentuk batu nisan dan tempat bertapa, sedangkan leksikon *sentono* memiliki fungsi sebagai tempat bertapa

leluhur kampung pada zaman dahulu. Sedangkan faktor-faktor tetap dilaksanakan upacara *sedekah bumi* (1) masih terjaga dan terpeliharanya hubungan dalam diri masyarakat akan rasa memiliki tradisi nenek moyang dan menghormati leluhur dan (2) peran orang tua yang mewariskan nilai-nilai moral dari *sedekah bumi* kepada anak keturunannya agar tetap menjaga tradisi leluhur mereka.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2011. *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik. Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Sosiolinguistik. Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 2009. *Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lauder, Multamia RMT. 2004. *Pelacak Bahasa Minoritas dan Dinamika Multikultural*. Makalah disampaikan dalam Simposium Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Austronesia III 19-20 Agustus. 2004. Denpasar: Universitas Udayana.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Puniatun. 2013. *Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Sebagai Upaya Untuk Memelihara Kebudayaan Nasional*. Hal. 102-109. Semarang: Jurnal Ilmiah PPKN IKIP Veteran Semarang.
- Soegianto. 2006. *Unsur Prosodi dalam Bahasa Madura*. Revisian. Jember: Fakultas sastra Universitas Jember.
- Sofyan. 2007. *Fonologi Bahasa Madura*. Surabaya: Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia Daerah Jawa Timur.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, dkk. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Hal 1378. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Supriyanto, Hendri. 1997. *Upacara Adat Jawa Timur*. Surabaya: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.
- Wati, Herliyan Bara. 2013. *Pengaruh dan Nilai-Nilai Pendidikan Upacara Sedekah Bumi Terhadap Masyarakat Desa Bagung Sumberhadi Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen*. Hal. 16 – 26. Vol/02/No.04/Mei 2013. Purworejo: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah.